

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Serang, Indramayu, dan Cirebon. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi yang sangat penting yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk bekerjasama dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Jawa mempunyai tingkat tutur yang sangat kompleks. Selain itu, masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati, sehingga sangat memperhatikan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Pada dasarnya, tingkat tutur yang ditemukan dalam bahasa Jawa ada dua yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*.

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat tidak lepas dari nilai rasa sopan santun antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam berinteraksi, penutur akan memperhatikan mitra tuturnya. Penutur juga akan menggunakan tingkat tutur *ngoko* dan *krama* sesuai dengan status sosial serta fungsi mitra tuturnya pada saat berkomunikasi. Apabila kedudukan sosial mitra tutur lebih tinggi atau umurnya lebih tua atau tidak memiliki hubungan keakraban, maka penutur cenderung menggunakan tingkat tutur *krama*. Tetapi jika kedudukan sosial mitra tuturnya sama atau lebih rendah atau memiliki umur yang sama atau lebih rendah atau memiliki hubungan yang akrab maka penutur cenderung tindak tutur *ngoko*.

Cirebon merupakan salah satu daerah yang sebagian penuturnya menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa Cirebon, atau *Cirebonan*, atau disebut oleh masyarakat setempat sebagai *Basa Cerbon* ialah sebuah dialek Jawa yang dituturkan oleh sebagian masyarakat Cirebon di wilayah pantai utara Jawa Barat

mulai dari Ciwaringin, Suranenggala kidul, Kecomberan, Astanajapura, sampai dengan Kalibuntu (Nothifer, 1980, hlm. 21)

Seperti dalam beberapa masyarakat tutur lain, Masyarakat tutur bahasa Jawa Cirebon juga mengenal adanya tingkat tutur atau *speech levels* atau *undak usuk basa* atau *unggah ungguh*. Menurut Poedjosoedarmo (2013, hlm. 4) tingkat tutur adalah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara.

Penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa Cirebon diilustrasikan pada contoh berikut:

- [1] Plo, pulang jam *pira mau*?
‘Plo, pulang jam berapa tadi?’

Kalimat di atas termasuk ke dalam bentuk bahasa Jawa Cirebon *Ngoko*. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan, antara lain kata *pira* yang artinya ‘berapa’, dan kata “*mau*” yang artinya ‘tadi’. Kata *pira* memiliki variasi kata lain yaitu *pinten (krama)* dan kata lain dari *mau* adalah *wau (krama)*.

- [2] *Ajo mekoten si Nomo*
‘Jangan begitu dong Nomo’

Kalimat di atas terdiri dari bentuk *ngoko* dan *krama*. Dalam bahasa Cirebon, ragam *krama* disebut dengan istilah *bebasan*. Penanda tingkat tutur *ngoko* terdapat pada kata *ajo* yang berarti ‘jangan’. Bentuk lain dari *ajo* adalah *mboten kening (krama)* dan *mboten pareng (krama inggil)*. Sementara itu, penanda tingkat tutur *krama* ditunjukkan oleh kata *mekoten* yang artinya ‘begitu’. Kata lain dari *mekoten* adalah *mengkonon (ngoko)*.

Berkenaan dengan penggunaan tingkat tutur, kalangan generasi muda Cirebon diduga kurang memperhatikannya. Kurangnya perhatian dapat dilihat dari pemaparan beberapa contoh di atas, yakni adanya penerapan tingkat tutur yang kurang tertib, seperti tercampurnya ragam *ngoko* dan *krama*, dan juga adanya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Penerapan tingkat tutur yang

kurang tertib itu mungkin disebabkan kurangnya penguasaan terhadap bahasa Jawa Cirebon, khususnya mengenai tingkat tutur.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa penelitian dan analisis mengenai sistem tingkat tutur dalam beberapa bahasa sudah banyak dilakukan, misalnya dalam bahasa Korea dan Jepang. Martin (dalam Wilian, 2006, hlm.34) mengemukakan bahwa kalimat dalam bahasa Korea dan Jepang dianggap sudah lengkap hanya dengan sebuah predikat, sering hanya dengan sebuah bentuk kata kerja tanpa subjek. Tetapi sebelum mengucapkan kata kerja tersebut, orang Korea dan Jepang terlebih dahulu harus memilih tingkat tuturnya, yang ditentukan berdasarkan dua poros perbedaan (*axis of distinction*), yaitu poros pengacuan (*axis of reference*) dan poros penyapaan (*axis of address*). Pada poros penyapaan dalam bahasa Jepang, tingkat tutur dibagi ke dalam bentuk biasa (*plain*), sopan (*polite*), dan hormat (*deferential*). Dalam bahasa Korea, untuk pemilihan poros penyapaan terlebih dahulu harus diketahui apakah seseorang masuk dalam kelompok (*ingroup*) atau di luar kelompok (*outgroup*). Bila lawan bicara masuk pada kelompok pertama, tingkat tutur harus dipilih: biasa (*plain*), akrab/intim (*intimate*), atau sekedar kenal (*familiar*), dan apabila masuk pada kelompok kedua harus dipilih antara bentuk sopan (*polite*), otoritatif (*authoritative*) atau hormat (*deferential*).

Pembahasan tentang tingkat tutur bahasa Jawa dilakukan oleh Poedjosoedarmo (2013). Poedjosoedarmo membahas sistem tingkat tutur dan kosakata penentu tingkat tutur bahasa Jawa. Sementara itu, penelitian mengenai tingkat tutur dalam bahasa Jawa juga sudah dilakukan di beberapa wilayah diantaranya penelitian mengenai pemakaian partikel bahasa Jawa di Desa Karaban Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati (Sudarmawan, 2005), tingkat tutur dalam bahasa Sasak dan bahasa Jawa (Willian, 2006), status kebahasaan Jawa–Sunda dan bilingualisme di Kabupaten Tangerang, Banten (Prasetyo, 2011), dan tingkat tutur bahasa Jawa di kalangan masyarakat kelurahan Guwokajen, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali (Pastiti, 2013).

Terkait penggunaan tingkat tutur di kalangan generasi muda, di beberapa wilayah sudah dilakukan penelitian yang berkenaan dengan tingkat tutur, diantaranya penelitian mengenai tingkat tutur bahasa Jawa *krama* pada generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo (Sudarmawan, 2005), penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* di kalangan generasi muda Jawa di wilayah Madiun (Rustiati, 2008), dan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang (Fiyani, 2009).

Sementara itu, penelitian mengenai penggunaan bahasa Jawa Cirebon juga telah dilakukan, diantaranya penelitian terkait variasi bahasa Jawa dialek Cirebon dari unsur fonologi, morfologi dan leksikal (Fikri, 2012), penelitian mengenai fonologi dialek bahasa Jawa Cirebon dengan tinjauan dialek sinkronis (Pramesti, 2005), dan penelitian yang terkait analisis kata-kata makian dalam bahasa Jawa Cirebon (Aditya, 2013). Tetapi, penelitian mengenai penggunaan tingkat tutur secara khusus belum dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengkaji penggunaan tingkat tutur di kalangan generasi muda Cirebon, khususnya di Plumbon, serta faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur tersebut. Daerah Plumbon dipilih karena di daerah tersebut masih banyak ditemukan penutur asli bahasa Jawa Cirebon, termasuk generasi mudanya.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya meneliti penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa Cirebon dialek Plumbon pada generasi muda usia 18 tahun sampai dengan 35 tahun yaitu pada masa dewasa dini, selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Irwanto (dalam Rustiati, 2008, hlm. xxiii) bahwa usia dewasa awal secara umum berkisar antara 18 sampai dengan 40 tahun. Pemilihan data didasarkan pada tuturan (percakapan) di kalangan generasi muda, yaitu pada tahun 2015.

Penelitian ini ingin meneliti sampai tingkat mana tingkat tutur terealisasi, apakah hanya tingkat leksikal, morfologi atau sampai tingkat sintaksis.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah tingkat tutur bahasa Jawa Cirebon digunakan di kalangan generasi muda?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa Cirebon di kalangan generasi muda?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- 1) Mendeskripsikan tingkat tutur bahasa Jawa Cirebon yang digunakan di kalangan generasi muda.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa Cirebon di kalangan generasi muda.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah kajian sosiolinguistik bahasa Jawa dan dapat memberi sumbangan bagi pengkajian linguistik Jawa, terutama yang berkaitan dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan bidang kajian leksikon.

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Dipakai sebagai bahan penelitian bagi generasi muda Jawa di wilayah Cirebon dan masyarakat tutur bahasa Jawa tentang tingkat tutur.
- 2) Dipakai sebagai acuan dalam penggunaan bahasa Jawa Cirebon di kalangan generasi muda yang sesuai dengan tingkat tutur.
- 3) Menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pemerintahan kota dan kabupaten mengenai gambaran penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa Cirebon di kalangan generasi muda.

- 4) Bermanfaat bagi perkembangan budaya Jawa karena seseorang yang dapat berbicara dengan memakai tingkat tutur yang tepat berarti orang tersebut tergolong orang yang ikut mengembangkan dan memelihara budaya Jawa Cirebonan.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis dalam 5 (lima) bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah landasan teori, dalam Bab ini akan menjabarkan secara rinci landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini yang meliputi tingkat tutur, tingkat tutur dalam bahasa Jawa, bahasa Jawa Cirebon, tingkat tutur dalam bahasa Jawa Cirebon, generasi muda dan campur kode. Bab III yaitu metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV adalah temuan dan pembahasan. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V berisi simpulan dan saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.